

andrea hirata



sang

pemimpi

"Untuk sebuah karya sastra bergaya saintifik dengan penyampaian cerdas dan sangat menyentuh, nama Andrea Hirata sudah bisa jadi jaminan."

—Ahmad Tohari, penulis novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

buku kedua dari tetralogi **laskar pelangi**

sana pemimpi

andrea hirata

eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.B.*

nurulkariem@yahoo.com

M.B. Collection's



SANG PEMIMPI

Karya Andrea Hirata

Cetakan Pertama, Juli 2006

Penyunting: Imam Risdiyanto

Desain dan ilustrasi sampul: Andreas Kusumahadi

Pemeriksa aksara: Yayan R.H.

Penata aksara: Iyan Wb.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

Anggota IKAPI

(PT Bentang Pustaka)

Jin. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 517373 - Faks. (0274) 541441

E-mail: bentangpustaka@yahoo.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hirata, Andrea

Sang pemimpi/Andrea Hirata; penyunting, Imam Risdiyanto.

Yogyakarta: Bentang, 2006.

x + 292 hlm; 20,5 cm

ISBN 979-3062-92-4

I. Judul.

II. Imam Risdiyanto.

813

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jin. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 - Faks. (022) 7802288

E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id



*Untuk Ayahku Seman Said Harun,
Ayah juara satu seluruh dunia*

* * *

Untuk KMR, yang slalu nyata dalam hidup dan mimpiku....

* * *

"Janganlah menyembah jikalau tidak
mengetahui siapa yang disembah,
jika engkau tidak mengetahui
siapa yang disembah akhirnya cuma
menyembah ketiadaan, suatu sembah
yang sia-sia."
(Syekh Siti Jenar)

Isi Buku

<i>Mozaik 1</i>	
<i>What a Wonderful World</i>	1
<i>Mozaik 2</i>	
<i>Simpai Keramat</i>	13
<i>Mozaik 3</i>	
<i>The Lone Ranger</i>	31
<i>Mozaik 4</i>	
Biola Nurmi	37
<i>Mozaik 5</i>	
Tuhan Tahu, tapi Menunggu	55
<i>Mozaik 6</i>	
Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum	67

<i>Mozaik 7</i>	
Afghanistan	83
<i>Mozaik 8</i>	
Baju Safari Ayahku	87
<i>Mozaik 9</i>	
Bioskop	95
<i>Mozaik 10</i>	
<i>Action!!</i>	115
<i>Mozaik 11</i>	
Spiderman	127
<i>Mozaik 12</i>	
Sungai Lenggang	141
<i>Mozaik 13</i>	
Pangeran Mustika Raja Brana	157
<i>Mozaik 14</i>	
<i>When I Fall in Love</i>	183
<i>Mozaik 15</i>	
Ekstrapolasi Kurva yang Menanjak	207
<i>Mozaik 16</i>	
Ciputat	215
<i>Mozaik 17</i>	
Wewenang Ilmiah	243
<i>Mozaik 18</i>	
Episiklus	265

Ucapan Terima Kasih	273
Glosarium	279
Tentang Penulis	291

Mozaik 1

What a Wonderful World

Daratan ini mencuat dari perut bumi laksana tanah yang dilantakkan tenaga dahsyat kataklismik. Menggelegak sebab lahar meluap-luap di bawahnya. Lalu membubung di atasnya, langit terbelah dua. Di satu bagian langit, matahari rendah memantulkan uap lengket yang terjebak ditudungi cendawan gelap gulita, menjerang pesisir sejak pagi. Sedangkan di belahan yang lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti *reign of fire*, lingkaran api. Dan di sini, di sudut dermaga ini, dalam sebuah ruangan yang asing, aku terkurung, terperangkap, mati kutu.

Aku gugup. Jantungku berayun-ayun seumpama *punchbag* yang dihantam beruntun seorang petinju. Berjingkat-jingkat di balik tumpukan peti es, kedua kakiku tak teguh, gemetar. Bau ikan busuk yang merebak dari peti-peti amis, di ruangan yang asing ini, sirna dikalahkan rasa takut.

Jimbron yang tambun dan invalid—kakinya panjang sebelah—terengah-engah di belakangku. Wajahnya pias. Dahinya yang kukuh basah oleh keringat, berkilat-kilat. Di sampingnya, Arai, biang keladi seluruh kejadian ini, lebih menyedihkan. Sudah dua kali ia muntah. Ia lebih menyedihkan dari si invalid itu. Dalam situasi apa pun, Arai selalu menyedihkan. Kami bertiga baru saja berlari semburat, pontang-panting lupa diri karena dikejar-kejar seorang tokoh paling antagonis.

Samar-samar, lalu semakin jelas, suara langkah sepatu terhunjam geram di atas jalan setapak yang ditaburi kerang-kerang halus.

Kami mengendap. Tersengal Arai memberi saran. Seperti biasa, pasti saran yang menjengkelkan. "Ikal.... Aku tak kuat lagi hhh.... Habis sudah napasku.... Kalian lihat para-para itu...?"

Aku menoleh cepat. Dua puluh meter di depan sana teronggok reyot pabrik cincau dan para-para jemuran daun cincau. Cokelat dan doyong. Di berandanya, dahan-dahan bantan merunduk kuyu menekuri na-

sib anak-anak nelayan yang terpaksa bekerja. Salah satunya aku kenal: Laksmi. Seperti laut, mereka diam. Dangdut India dari kaset yang terlalu sering diputar meliuk-liuk pilu dari pabrik itu.

"Lompati para-para itu, menyelinap ke warung A Lung, dan membaaur di antara para pembeli tahu, aman"

Aku melirikinya kejam. Mendengar ocehannya, ingin rasanya aku mencongkel gembok peti es untuk melempar kepalanya.

"Hebat sekali teorimu, Rai! Tak masuk akal sama sekali! Jimbron mau kauapakan??!!"

Jimbron yang penakut memohon putus asa.

"Aku tak bisa melompat, Kal...."

Lebih tak masuk akal lagi karena aku tahu di balik para-para itu berdiri rumah turunan prajurit *Hupo*, Ti-onghoa tulen yang menjadi *paranoid* karena riwayat perang saudara. Ratusan tahun mereka menanggungkan sakit hati sebab kalah bertikai. Dulu, bersama Cina Kuncit, mereka jadi antek Kumpeni, ganas menindas orang-orang Kek. Kini dimusuhi bangsa sendiri, dikhianati Belanda, dan dijauhi orang Melayu membuat mereka selalu curiga pada siapa pun. Tak segan mereka melepaskan anjing untuk mengejar orang yang tak dikenal. Aku hafal lingkungan ini karena sebenarnya aku, Jimbron, dan Arai tinggal di salah satu los di pasar kumuh

ini. Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli *ngambat*—tukang pikul ikan — di dermaga.

Semuanya memang serba tidak masuk akal. Bagaimana mungkin hanya karena urusan sekolah kami bisa terperangkap di gudang peti es ini. Aku mengawasi sekeliling. Pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding papan seperti batangan baja *stainless*, menciptakan pedang cahaya, putih berkilauan, tak terbandung melesat-lesat menerobos sudut-sudut gelap yang pengap. Aku mengintip keluar, 15 Agustus 1988 hari ini, musim hujan baru mulai. Mendung menutup separuh langit. Pukul empat sore nanti hujan akan tumpah, tak berhenti sampai jauh malam, demikian di kota pelabuhan kecil Magai di Pulau Belitong, sampai Maret tahun depan.

Semuanya gara-gara Arai. Kureka perbendaharaan kata kasar orang Melayu untuk melabraknya. Tapi lambat-lambat berderak mendekat suara sepatu pantofel. Aku mundur, tegang dan hening, keheningan beraroma mara bahaya. Arai menampakkan gejala yang selalu ia alami jika ketakutan: tubuhnya menggigil, giginya gemeletuk, dan napasnya mendengus satu-satu.

Bayangan tiga orang pria berkelebat, memutus sinar *stainless* tadi dan sekarang pemisah kami dengan nasib buruk hanya beberapa keping papan tipis. Ketiga bayangan itu merapat ke dinding, dekat sekali sehingga

tercium olehku bau keringat seorang pria kurus tinggi bersafari abu-abu. Ketika ia berbalik, aku membaca nama pada emblem hitam murahan yang tersemat di dadanya: MUSTAR M. DJAI'DIN, B.A.

Aku tercekak menahan napas. Sebelah punggungku basah oleh keringat dingin. Dialah tokoh antagonis itu. Wakil kepala SMA kami yang frustrasi berat. Ia Westerling berwajah tirus manis. Bibirnya tipis, kulitnya putih. Namun, alisnya lebat menakutkan. Sorot matanya dan gerak-geriknya sedingin es. Berada dekat dengannya, aku seperti terembus suatu pengaruh yang jahat, seperti pengaruh yang timbul dari sepucuk senjata.

Pak Mustar menyandang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras dalam penegakan disiplin. Ia guru biologi, Darwinian tulen, karena itu ia sama sekali tidak toleran. Lebih dari gelar B.A. itu ia adalah *suhu* tertinggi perguruan silat tradisional Melayu *Macan Akar* yang ditakuti.

"Berrrrrandalll!!!"

Ia menekan dengan gusar hardikan khasnya, menjilat telunjuknya, dan menggosok-gosokkan telunjuk itu untuk membersihkan emblem namanya yang berdebu. Aku melepaskan napas yang tertahan ketika ia membalikkan tubuh.



Sebenarnya Pak Mustar adalah orang penting. Tanpa dia, kampung kami tak 'kan pernah punya SMA. Ia salah satu perintisnya. Akhirnya, kampung kami memiliki Sebuah SMA, sebuah SMA Negeri! Bukan main! Dulu kami harus sekolah SMA ke Tanjong Pandan, 120 kilometer jauhnya. Sungguh hebat SMA kami itu, sebuah SMA Negeri! Benar-benar bukan main! Namun, Pak Mustar berubah menjadi *monster* karena justru anak lelaki satu-satunya tak diterima di SMA Negeri itu. Bayangkan, anaknya ditolak di SMA yang susah payah diusahakannya, sebab NEM anak manja itu kurang 0,25 dari batas minimal. Bayangkan lagi, 0,25! Syaratnya 42, NEM anaknya hanya 41,75.

Setelah empat puluh tahun bumi pertiwi merdeka akhirnya Belitong Timur, pulau timah yang kaya raya itu, memiliki sebuah SMA Negeri. Bukan main. SMA ini segera menjadi menara gading takhta tertinggi intelektualitas di pesisir timur, maka ia mengandung makna dari setiap syair lagu "Godeamus Igitur" yang ketika mendengarnya, sembari memakai toga, bisa membuat orang merasa IQ-nya meningkat drastis beberapa digit.

Pemotongan pita peresmian SMA ini adalah hari bersejarah bagi kami orang Melayu pedalaman, karena saat pita itu terkulai putus, terputus pula kami dari masa gelap gulita matematika integral atau tata cara membuat buku tabelaris hitung dagang yang dikhotbahkan di

SMA. Tak perlu lagi menempuh 120 kilometer ke Tanjung Pandan hanya untuk tahu ilmu debet kredit itu.

Karena itu berbondong-bondonglah orang Melayu, Tionghoa, Sawang, dan orang-orang pulau berkerudung ingin menghirup candu ilmu di SMA itu. Tapi tak segampang itu. Seorang laki-laki muda nan putih kulitnya, elok parasnya, Drs. Julian Ichsan Balia, sang Kepala Sekolah, yang juga seorang guru kesusastaan bermutu tinggi, di hari pendaftaran memberi mereka pelajaran paling dasar tentang budi pekerti akademika.

"... *Ngai* mau sumbang kapur, jam dinding, pagar, tiang bender a ..., " rayu seorang tauke berbisik agar anaknya yang ber-NEM 28 dan sampai tamat SMP tak tahu ibu kota provinsinya sendiri Sumsel, mendapat kursi di SMA Bukan Main.

"Aha! Tawaran yang menggiurkan!!" Pak Balia meninggalkan suaranya, sengaja mempermalukan tauke itu di tengah majelis. "Seperti Nicholas Beaurain digoda berbuat dosa di bawah pohon?! Kau tahu 'kan kisah itu? 'Gairah Cinta di Hutan'? Guy de Maupassant?"

Sang tauke tersipu. Dia hanya paham sastra sempoa. Senyumnya tak enak.

"Bijaksana kalau kausumbangkan jam dindingmu itu ke kantor pemerintah, agar abdi negara di sana tak bertamasya ke warung kopi waktu jam dinas! Bagaimana pendapatmu?"

Kapitalis itu meliuk-liuk pergi seperti dedemit dimarahi raja hantu.

Dan saat itulah Pak Mustar, sang jawara yang temperamental, tak kuasa menahan dirinya. Tanpa memedulikan situasi, di depan orang banyak ia memprotes Pak Balia, atasannya sendiri.

"Tak pantas kita berdebat di depan para orangtua murid. Bicaralah baik-baik ...," bujuk Pak Balia.

Pak Mustar yang merasa memiliki SMA itu menatapnya dari atas ke bawah, artinya kurang lebih, "... Sok idealis. Anak muda bau kencur, tahu apa"

Benar saja.

"Saya berani bertaruh, angka 0,25 tidak akan membedakan kualifikasi *anak saya* dibanding anak-anak lain yang diterima, apalah artinya angka 0,25 itu?!"

Anak saya, kata-kata yang ditindas kuat oleh Pak Mustar. Semua keluarga, dari suku mana pun, menyayangi anak. Namun, anak lelaki bagi orang Melayu lebih dari segala-galanya, sang rembulan, permata hati. Ayahku, yang mengantarku saat pendaftaran itu, berusaha membekap telinga dan telinga Arai, anak angkat keluarga kami, agar tak mendengar pertengkaran yang sungguh tak patut ini. Tapi aku mengelak. Maka kudeklar jelas argumen cerdas Pak Balia, "0,25 itu berarti segala-galanya, Pak. Angka kecil seperempat itu adalah simbol yang menyatakan lembaga ini sama sekali tidak menoleransi persekongkolan!!"